

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka pendidikan dapat dilihat dan dijelaskan dari berbagai sudut pandang, seperti sudut pandang psikologi, sosiologi dan antropologi, ekonomi, politik, komunikasi, dan sebagainya. Manusia dituntut untuk mengembangkan dan menyesuaikan diri terhadap masyarakat. Untuk itu, manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi baik yang berkenaan dengan keindahan dan ketinggian derajat kemanusiaan, maupun berkenaan dengan dimensi kemanusiaannya, yang memungkinkan untuk memenuhi tuntutan kemanusiaannya.

Menurut Priyatno, perkembangan pribadi seutuhnya hendaknya mencapai pribadi yang pendiriannya matang dengan kemampuan sosial yang menyejukkan, kesusilaan yang tinggi, dan keimanan serta ketakwaan yang dalam.¹

Begitu juga dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menepati posisi netral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering di sebut “*raw material*” (bahan mentah).

Dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk “*homo educandum*”, makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI), 2010), hlm. 23-24.

pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap.

Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Dalam perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 4, “peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.²

Sekolah sebagai lembaga yang mengembangkan proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan pengetahuan siswa, kepribadian, aspek sosial emosional, juga bertanggung jawab memberikan bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik yang bermasalah, baik dalam belajar, maupun sosial. Sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Artinya tugas-tugas sekolah adalah menyiapkan anak-anak untuk kehidupan masyarakat melalui pembelajaran yang diarahkan untuk mengasah potensi mereka dengan sikap disiplin.

Sudah menjadi kesadaran bersama bahwa peningkatan mutu pendidikan melalui disiplin merupakan salah satu tuntutan kebutuhan bangsa. Berbagai upaya sudah dilakukan oleh pemerintah untuk memenuhi tuntutan kebutuhan tersebut,

² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 39 cetakan ke 5.

diantaranya adalah dengan dicanangkannya Gerakan Disiplin Nasional (GDN). Mengenalkan ide-ide dan pendekatan serta cara-cara baru dengan restrukturisasi dan rekayasa ulang, merupakan perwujudan dari upaya tersebut, kesemuanya itu disatukan dalam bentuk manajemen strategi dalam pembinaan disiplin siswa disekolah.³

Sekolah merupakan miniatur kecil masyarakat tempat peserta didik belajar tentang berbagai aspek kehidupan. Ada banyak materi pelajaran yang di pelajari di sekolah, dan upaya mewujudkan pengajaran yang mendidik, perlu dikemukakan bahwa setiap keputusan dan tindakan guru dalam rangka kegiatan belajar mengajar akan membawa berbagai dampak atau efek kepada siswa. Jadi sekolah sebagai sebuah “miniatur masyarakat” tentunya tidak lepas dari permasalahan, baik dalam tataran individu, individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok.

Guna mengatasi beragam permasalahan di sekolah, maka diperlukan peran serta layanan bimbingan dan konseling yang umumnya diampu oleh guru BK. Tujuan dari penyelenggaraan ini adalah memberikan pendampingan pada perkembangan dan mampu mengembangkan potensi peserta didik. Selanjutnya, dalam aspek pendampingan pada praktiknya mendampingi peserta didik dari sekolah menengah atas misalnya, tentu berbeda dengan mereka yang masih disekolah dasar. Oleh sebab itu, dalam masing-masing jenjang pendidikan, diperlukan penanganan layanan bimbingan dan konseling yang khas sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.⁴

³ Eka Prihatin *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta,2011), hlm. 99-100.

⁴ Muhamad Irham Dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan dan Konseling teori dan Aplikasi Di sekolah Dasar*, (yogyakarta: Ar-ruzz media, 2014), hlm. 5.

Sebagai pendidik, guru disekolah wajib membimbing dan mendidik siswanya agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak diinginkan serta diharapkan guru memilih layanan yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang timbul. Yang dimaksud bimbingan disini lain dengan konseling. Disini bimbingan yang dimaksud adalah guru juga bisa menjadi pembimbing atau pendidik siswa, karena bimbingan bersifat mengarahkan. Sedangkan konseling, dilakukan oleh seorang konselor yang sudah profesional secara *face to face*. Persamaan dari bimbingan dan konseling bisa dilihat dari tujuan yang ingin dicapai yaitu keinginan yang sama antara program sekolah dengan siswa, yaitu sama-sama untuk mengembangkan potensi diri dan juga memandirikan setiap individu. Sedangkan ditinjau dari perbedaannya bimbingan dan konseling sendiri dari segi isi, bimbingan lebih banyak bersangkut paut dengan usaha pemberian informasi dan kegiatan pengumpulan data tentang siswa dan lebih menekankan pada fungsi pencegahan, sedangkan konseling merupakan bantuan yang dilakukan dalam pertemuan tatap muka yaitu antara konselor dan klien. Dari segi tenaga, bimbingan dapat dilakukan oleh orang tua, guru, wali kelas, kepala sekolah, orang dewasa lainnya. Namun, konseling hanya dapat dilakukan oleh tenaga-tenaga yang telah terdidik dan terlatih atau profesional

Membahas tentang bimbingan dan konseling di sekolah adalah hal yang menarik, karena hal ini menyangkut masa depan peserta didik sebagai generasi muda yang akan memimpin bangsa ini ke depan. Berbagai masalah di era modern ini menuntut pihak sekolah untuk meningkatkan profesionalitas konselor,

sehingga mampu memecahkan setiap masalah yang dialami peserta didik baik menyangkut masalah pribadi maupun sosial.⁵

Bimbingan pribadi sosial merupakan upaya untuk membantu individu menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi konflik-konflik dalam diri, mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual, serta upaya membantu individu dalam membina hubungan sosial di berbagai lingkungan atau pergaulan sosial.⁶ Hal yang tergolong dalam masalah pribadi sosial adalah masalah hubungan teman, guru, karyawan serta masalah penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan dilingkungan masyarakat setempat dan penyelesaian konflik.⁷ Dengan adanya layanan bimbingan pribadi sosial disekolah, guru BK dapat membantu siswa dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah yaitu dapat menaati peraturan yang ada pada tata tertib sekolah. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya layanan bimbingan pribadi sosial, guru dapat membantu siswa agar bisa disiplin pada diri sendiri dan juga agar tidak melanggar tata tertib sekolah.

MTs Negeri 4 Pamekasan adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri yang berlandaskan Agama Islam yang juga berdampingan dengan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati. Sehingga MTs Negeri 4 Pamekasan ini mempunyai naungan di pondok pesantren.

Berdasarkan wawancara kepada guru BK di MTs Negeri 4 Pamekasan, beliau menyatakan bahwa permasalahan yang sering terjadi sebagian besar yang dihadapi siswa adalah mengenai masalah kedisiplinan seperti, terlambat datang

⁵ Fajar Santoadi, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Komprehensif*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2010), hlm. 8.

⁶ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 200.

⁷ Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling Di sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 109.

kesekolah, dan terlambat masuk kelas setelah jam istirahat.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa sikap disiplin pada diri siswa-siswa masih perlu dibina dan perlu dibimbing oleh guru BK, apabila dibiarkan siswa-siswa akan gagal dalam hal belajarnya karena disiplin juga akan menentukan keberhasilan dalam belajar, sebagai contoh di MTs Negeri 4 Pamekasan ini, apabila siswa terlambat datang ke sekolah maka sebagai akibatnya siswa itu akan ketinggalan mata pelajaran di jam pertama, maka dari itu, penting bagi guru BK untuk mengatasi permasalahan yang ada, agar pelanggaran yang dilanggar oleh siswa tidak semakin tinggi. Mengingat tentang kedisiplinan maka guru Bk diharapkan memberikan layanan yang sesuai dengan kedisiplinan yaitu bimbingan pribadi sosial. Maka dari itu saya membuat proposal yang berjudul:

“Program Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MTs Negeri 4 Pamekasan”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian yang telah diuraikan di atas maka peneliti dapat menetapkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Program Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MTs Negeri 4 Pamekasan?
2. Apa Saja Bentuk-Bentuk Pelanggaran Yang Dihadapi Siswa Terkait Kedisiplinan Siswa Yang Sering Dilanggar Di MTs Negeri 4 Pamekasan?
3. Hambatan Apa Saja Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Program Bimbingan-Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MTs Negeri 4 Pamekasan?

⁸ Wawancara dengan Ibu Rumsiyah, pada tanggal 26 Februari 2019.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk Mendeskripsikan Pelaksanaan Program Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MTs Negeri 4 Pamekasan.
2. Untuk Mendeskripsikan Bentuk-Bentuk Pelanggaran Yang Dihadapi Siswa Terkait Kedisiplinan Siswa Yang Sering Dilanggar Di MTs Negeri 4 Pamekasan.
3. Untuk Mendeskripsikan Hambatan Apa Saja Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Program Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MTs Negeri 4 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang wacana keilmuan, Terutama pengetahuan tentang layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan arahan dan pertimbangan positif dalam mengantisipasi dan meningkatkan layanan bimbingan dan konseling untuk pembentukan jiwa yang memiliki disiplin tinggi, juga penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan khususnya:

- a. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran dari hasil penelitian dalam bidang pendidikan.

b. Bagi MTs Negeri 4 Pamekasan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk meningkatkan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

c. Bagi Peneliti

Selaku calon pendidik, tentunya hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti sebagai tambahan wawasan agar nantinya ketika terjun langsung ke lembaga pendidikan mempunyai bekal yang maksimal sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai secara maksimal.

d. Bagi Masyarakat

Agar generasi remaja kedepannya bisa lebih baik, bisa bermanfaat untuk orang yang ada di sekitarnya dan masyarakat bangsa Indonesia.

E. Definisi Istilah

Bagian ini menjelaskan istilah-istilah yang digunakan agar terdapat kesamaan penafsiran dan menghindari kekaburan makna. Istilah yang perlu dijelaskan adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok yang terdapat dalam peneliti.⁹

1. Program menurut Suherman merupakan rencana kegiatan yang disusun secara operasional dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaannya.

Dalam konteks penelitian saya program adalah suatu serangkaian rencana yang dilakukan untuk mengetahui suatu tujuan, dan kebutuhan .

⁹ STAIN Pamekasan, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Revisi*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2013), hlm. 17-19.

2. Bimbingan Pribadi-Sosial diberikan untuk menumbuhkan dan memantapkan kepribadian peserta didik serta mengembangkan segenap kemampuannya secara seimbang dengan memperhatikan karakteristik dan keunikannya di tengah-tengah lingkungan pendidikan dan masyarakatnya yang heterogen.¹⁰

Dalam konteks penelitian saya bimbingan pribadi-sosial adalah pemberian bantuan yang diberikan kepada siswa agar mampu mengatasi permasalahan yang ada pada dirinya baik yang bersifat pribadi ataupun sosial, sehingga mampu membina hubungan yang harmonis dalam lingkungannya.

3. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku.¹¹

Dalam konteks penelitian saya disiplin adalah suatu tindakan dalam mematuhi aturan atau tunduk terhadap peraturan yang sudah ditetapkan.

4. Siswa adalah individu yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan.

Dalam konteks penelitian saya siswa adalah individu yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pelajaran yang sudah diselenggarakan di sekolah untuk menjadi manusia yang kaya akan ilmu pengetahuan.

Jadi dalam penelitian ini, secara keseluruhan yang dimaksud program bimbingan pribadi-sosial dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 4 Pamekasan adalah rencana kegiatan yang disusun untuk

¹⁰ Muhamad Irham Dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan dan Konseling teori dan Aplikasi Di sekolah Dasar*, (yogyakarta: Ar-ruzz media, 2014), hlm. 150.

¹¹ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarrta: AR-Ruzz MEDIA, 2012), hlm. 142.

menumbuhkan dan memantapkan kepribadian peserta didik khususnya dalam mematuhi perintah atau peraturan yang berlaku.